

Kajian Dakwah Multiperspektif
Teori. Metodologi, Problem. dan Aplikasi:

Guidance and Counseling dalam Membentuk
Kepribadian Sehat

e-mail: rosdakarya@rosda.co.id

www.rosda.co.id

Oleh :

DEWI SADIAH

Diterbitkan oleh:

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Februari 2014

ISBN 978-979-692-465-3

Pendahuluan

Fenomena yang sekarang lagi *booming* di negeri Indonesia adalah adanya krisis moral baik etika maupun akhlak yang sudah menjadi patologi sosial di lingkungan masyarakat. Untuk lebih mengapresiasi gejala-gejala tersebut diperlukan suatu solusi dalam membentuk insan sehat. Berdasarkan pendapat ahli jiwa, bahwa yang mengendalikan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Kepribadian terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang telah dialaluinya, bahkan sejak dari kandungan pun telah menerima berbagai pengaruh terhadap kelakuan dan kesehatan mental. Oleh sebab itu, perlu adanya bimbingan dan konseling, serta penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak lahir.

Kata bimbingan dan konseling merupakan pengalihan bahasa dari istilah Inggris "*guidance*" and "*counseling*". Sedangkan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu ; tuntutan; (KBBI, 2001: 152), dan konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis dsb; pengarahan (KBBI, 2001:588). Kaitannya dengan pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan : proses, cara, perbuatan mendidik (KBBI, 2000:263). Maka bimbingan & konseling dalam membentuk kepribadian sehat melibatkan berbagai aspek di antaranya, pendidikan dan agama Islam. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (*credo*) dan peribadatan (*ritus*) kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2001:12). Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.

Maka Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang berakhlak *al-karimah* dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga bisa mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw : "*Sesungguhnya aku diutus (ke dunia) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*".

Hal tersebut di atas, dimaksudkan agar dapat membentuk kepribadian manusia yang berakhlak *al-karimah*, memiliki kepribadian sehat yang sesuai dengan ajaran Islam. Kondisi kepribadian sehat menurut Hurlock (1974:423) *has defined* :

People with healthy personalities are those who are judged to be well adjusted. They are so judged because they are able to function efficiently in the word of people. They experience a kind of "inner harmony" in the sense that they are at peace with other as well as with themselves.

Orang yang mempunyai kepribadian sehat adalah orang yang dianggap/dinilai mampu sebagai seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mereka dinilai demikian, karena mereka dapat berfungsi dan bekerja secara efektif di dunia masyarakat. Mereka mempunyai pengalaman seperti : *inner harmony* (keharmonisan dari dalam) di mana mereka berada dalam keadaan damai dengan orang lain, begitu juga damai dari dalam diri mereka sendiri.

Uraian di atas, bahwa manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar, tawakal, istiqomah, jujur, syukur, dan ikhtiar dalam menghadapi berbagai tantangan yang tidak diharapkan. Dengan pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien ke arah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal pikiran, dan nafsu

manusia menuju pribadi sehat yang berakhlak *al- karimah* yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Dari hasil pengamatan tampaknya fenomena ini lebih jauh dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul dalam tindakan klien yang bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan yang dididikkan/dibimbingkan seperti timbulnya pergeseran nilai bagi klien menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala negatif berupa merebaknya dekadensi moral (kepribadian menyimpang) dewasa ini di kalangan remaja, seperti: minuman keras, *free sex* atau pergaulan bebas, tawuran antara pelajar, penyalahgunaan narkoba, bahasa yang kasar tidak beretika, dan hilangnya rasa malu di kalangan masyarakat timur dengan semua bentuk dan jenisnya sampai tindakan aborsi. Contoh, berdasarkan hasil penelitian BKKBN Provinsi Jawa Barat pada tahun 2002 (Pikiran Rakyat 15 Juli 2007) bahwa sebanyak 40 % dari 2.800 orang responden, yaitu siswa SMA di Jawa Barat pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Dan berita aktual di media, dengan sebutan ES asal dari Paneglang Banten sudah gelap mata menceburkan bayinya ke sungai dengan alasan hasil investigasi bahwa anaknya sering sakit-sakitan dan kerap menangis setiap malam, di Menado ibunya membunuh bayi kembar tewas di bak cucian. Menurut ahli psikolog mereka itu putus asa (stress dan depresi), mungkin kawin di luar nikah, dan mempunyai kelainan jiwa. Sedangkan di Amerika 15 Desember 2012 lebih tragis terjadinya penembakan yang dilakukan oleh Adam K. terhadap ibunya sendiri dan 26 anak lainnya tewas, dan dia mengakhiri hidupnya dengan pistol menembak dirinya sendiri. Apabila kenyataan seperti ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan menimbulkan masalah yang lebih fundamental, rusak akhlak kepribadian dan moralnya yang mengakibatkan kehancuran generasi bangsa di masa depan (*lost generation*).

Kenyataan tersebut di atas, bisa merusak komitmen beragama klien dalam membimbing berkepribadian sehat bukan saja di sekolah, melainkan di masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karenanya, guna menghindari rusaknya akhlak dan moral bangsa, maka diperlukan *guidance & counseling* dalam membentuk kepribadian sehat, yang dapat mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang bisa diimplementasikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat serta berdasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut :

Pertama, peranan *guidance & counseling* dalam membentuk kepribadian sehat, sangat mendasar karena menekankan kepada perwujudan sikap, perilaku, akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Peran ini sangat *urgen* karena perkembangan sosial budaya masyarakat yang semakin maju, dan seringkali kemajuan itu melahirkan dampak tertentu berupa; kegagalan pendidikan/bimbingan dalam mencapai tujuannya bukan disebabkan materi ajar yang diberikan tetapi cara mengajarnya/membimbingnya. Hal ini, diduga menjadi penyebab atau diakibatkan oleh dampak negatif dari kemajuan teknologi dan materialisme masyarakat serta derasnya arus informasi global yang melahirkan benturan nilai-nilai budaya dan agama, antara lain; kurang tegasnya hukum, beredar dan merebaknya aksi-aksi pornografi dan pornoaksi, serta tayangan kekerasan di televisi yang cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai moral dan agama.

Kedua, orang tua klien tidak ingin anaknya nakal, oleh karena itu anaknya dimasukan ke sekolah, dan yang sekarang sedang *ngetrend* yaitu *boarding school* atau sistem pesantren. Menurut Tafsir (2008:10) Kenapa para orang tua itu tidak ingin anaknya para remaja itu nakal, sekurang-kurangnya ada empat alasan : 1. Remaja nakal itu kesehatan fisiknya terancam; 2. Remaja nakal itu prestasi akademiknya akan menurun; 3. Remaja nakal itu mahal; 4. Orang tuanya malu bila punya anak nakal. Ternyata tidak ada orang tua yang ingin punya anak nakal, karena malu sekalipun orang tuanya nakal. Kenakalan anak remaja yang berbentuk tawuran, menurut Hawari (1999:77) bahwa : Tawuran, penyalahgunaan obat

terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan/dibimbingkan di sekolah sebagai suatu konsep yang ideal, berhadapan dengan realita di masyarakat yang bertolak belakang dengan eksistensi pemahaman keberagaman klien di sekolah. Dalam keadaan demikian lahirlah sikap-sikap tertentu di kalangan klien yang mencerminkan kegalauan nilai dan kebingungan orientasi.

Adapun permasalahan yang perlu diperhatikan oleh seorang *guidance & counseling* untuk menunjang kesuksesan pendidikan Islam di sekolah, madrasah, keluarga, dan lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu: Bagaimana pendekatan *guidance & counseling* untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh klien ? Bagaimana metode *guidance & counseling* yang digunakan untuk membentuk kepribadian sehat ?

Pendekatan *Guidance and Counseling* untuk Mengentaskan Berbagai Permasalahan yang Dihadapi oleh Klien

Pendekatan Islami dalam *guidance & counseling* untuk mengantisipasi problem-problem yang dihadapi peserta didik dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis yang meliputi; pribadi, sikap, perilaku, kecerdasan, perasaan, kesehatan, keyakinan, dan lainnya yang berkaitan dengan *klien* dan *konselor*. Bagi pribadi muslim merupakan pribadi yang bekerja keras, pantang menyerah, *istiqomah*, untuk melaksanakan tugas suci yang telah Allah berikan dan percayakan kepadanya, merupakan suatu ibadah. Karena potensi ruhaniah yang dibawa setiap anak manusia serta menjadi fokus telaahan *guidance & counseling* dalam mengarahkan kliennya. Ikrar manusia dihadapkan Allah Swt., telah membuktikan bahwa setiap orang yang dilahirkan ada dalam keadaan fitrah, sesuai hadis Nabi saw yang artinya : “Setiap insan yang dilahirkan, lahir dengan sifat fitrah, orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, (Shahih Muslim, tt. :204). Potensi tersebut, menurut istilah Benyamin S. Bloom meliputi “1. Kognitif, melalui: Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi; 2. Afektif, melalui : Penerimaan, respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi; 3. Psikomotorik, melalui : Persepsi, kesiapan, imitasi, peningkatan atau penyempurnaan, dan penciptaan” (B.Bloom, 1974; Kosasih Djahiri, 1985:13-15). Maka, pada pelaksanaan *guidance & counseling*, pribadi muslim berprinsip pada hal-hal sebagaimana yang disampaikan oleh Nelly Nurmelly (2011) sebagai berikut :

1. Selalu memiliki prinsip landasan dan prinsip dasar hanya beriman kepada Allah Swt.
2. Memiliki prinsip kepercayaan, yakni beriman kepada malaikat.
3. Memiliki prinsip kepemimpinan, yakni beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya.
4. Selalu memiliki prinsip pembelajaran, yakni berprinsip pada Al-Quran.
5. Memiliki prinsip masa depan, yakni beriman kepada hari akhir.
6. Memiliki prinsip keteraturan, yakni beriman kepada ketentuan Allah.

Jika seorang konselor memegang prinsip tersebut, maka pelaksanaan *guidance & counseling* akan mengarah kepada kebenaran, yang selanjutnya dalam pelaksanaannya perlu memiliki tiga langkah untuk mewujudkan tujuannya, yaitu:

Pertama, memiliki *mission statement* yang jelas yaitu dua kalimat syahadat. *Kedua*, memiliki model *karakter building* sekaligus sebagai simbol kehidupan yaitu shalat lima waktu. *Ketiga*, memiliki kemampuan pengendalian diri yang dilatih dan disimbolkan dengan puasa. Dengan prinsip tersebut, seorang konselor dapat menghasilkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sangat tinggi (*akhlak al-karimah*).

Dalam menghadapi berbagai problem patologi sosial diarahkan dengan pendekatan agama Islam, yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia untuk mewujudkan rasa

aman, damai, dan tenang bagi jiwa manusia dalam menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang membawa kepada peningkatan iman dan takwa kepada Allah Swt.

Dilengkapi oleh pandangan Hurlock (1974:425-433) bahwa orang yang memiliki karakteristik kepribadian sehat sebagai berikut :

1. Menilai diri secara realistik (*realistik self-appraisals*);
2. Menilai situasi secara realistik (*realistic appraisal of situation*);
3. Menilai prestasi secara realistik (*realistic evaluation of achievements*);
4. Menerima kenyataan (*acceptance of reality*);
5. Menerima tanggung jawab (*acceptance of responsibility*);
6. Mandiri (*otonomy*);
7. Penerimaan pengontrolan emosi (*acceptable emosional control*);
8. Berorientasi pada tujuan (*goal orientation*);
9. Berorientasi keluar (*outer orientation*);
10. Dukungan sosial (*social acceptance*);
11. Memiliki filsafat hidup yang terarah; dan
12. Kebahagiaan (*happiness*).

Adapun kebahagiaan persi di atas, didukung oleh faktor-faktor; 1. Pencapaian prestasi (*achievement*), 2. Penerimaan dari orang lain (*acceptance*), dan 3. Perasaan dicintai atau disayangi orang lain (*affection*). Sebaliknya kepribadian tidak sehat ditandai dengan karakteristik yaitu :

1. Mudah marah;
2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan;
3. Sering merasa tertekan (*stress* atau *depresi*);
4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain;
5. Mempunyai kebiasaan berbohong;
6. Hiperaktif;
7. Bersikap senang mengkritik/mencemooh orang lain;
8. Sulit tidur;
9. Kurang memiliki rasa tanggung jawab;
10. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organik);
11. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama;
12. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan;
13. Kurang bergairah (*bermuram durja*) dalam menjalankan kehidupan;
14. Memusuhi semua bentuk otoritas.

Kelainan tingkah laku di atas, berkembang apabila anak/klien hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya, seperti lingkungan keluarga yang kurang berfungsi (*dysfunctional family*) yang ditandai oleh, hubungan antara anggota keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orang tuanya bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak. Karena kelainan kepribadian itu berlangsung pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, maka sebagai usaha pencegahan (*preventif*), seyogianya pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru, warga sekolah, dan pihak yang terkait atau *stakeholder*), dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal, baik menyangkut fisik, psikis, sosial, agama, dan moral-spiritual.

Al-Quran dan hadits adalah dua pusaka Rasulullah Saw., yang harus selalu dirujuk oleh setiap muslim dalam segala aspek kehidupan. Hal ini, ada kaitannya antara karakteristik kepribadian sehat dengan seorang *guidance & counseling* hendaknya memiliki sifat-sifat tertentu sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw, beliau juga seorang guru atau *guidance & counseling* yang selalu mengajar dan membimbing, mengarahkan umatnya dengan berbagai macam hal. Dalam mengajar, beliau memiliki berbagai sifat mulia sehingga maksud ajarannya dapat tersampaikan dan diamalkan oleh murid-muridnya, serta beberapa sifat mulia yang patut diamalkan oleh para *guidance & counseling* dalam membentuk kepribadian sehat, sesuai pandangan Antonio (2009:187-193) sebagai berikut :

- a. Ikhlas;
- b. Jujur;
- c. Adil;
- d. Akhlak Mulia, firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 yang artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-banar berbudi pekerti yang agung”;
- e.

Tawadhu; f. Berani; g. Jiwa Humor yang Sehat : Seorang nenek-nenek datang kepada Rasulullah Saw dan berkata : “Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar saya dimasukkan ke dalam surga”. Rasulullah menjawab: “Wahai nenek, sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh orang-orang tua.” Nenek itu pergi sambil menangis. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Beritahulah kepadanya bahwa dia tidak akan masuk surga dalam kondisi nenek-nenek” (Katsir, 1398:84); h. Sabar; i. Menjaga Lisan Sabda Rasulullah Saw, “Jagalah lisanmu kecuali dalam kebaikan” (Al-Asqalani’ & Ibn Hajr, 2005:309); J. Sinergi dan Musyawarah.

Kondisi kepribadian sehat pandangan Najati (2005:379) mengistilahkan dengan kepribadian normal menurut Islam, ialah kepribadian yang berimbang antara jasmani dan ruhani serta memuaskan kebutuhan-kebutuhan, baik untuk jasmani maupun ruhani. Kepribadian normal adalah memperhatikan tubuh, kesehatan tubuh, dan kekuatan tubuh serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dalam batas-batas yang telah digariskan syariat. Dalam waktu yang bersamaan, juga berpegang teguh pada keimanan kepada Allah Swt., menunaikan peribadahan, menjalankan segala apa yang diridhai-Nya dan menghindari semua hal yang dapat mengundang murka-Nya. Jadi, pribadi yang dikendalikan hawa nafsu dan syahwatnya adalah pribadi yang normal atau sehat. Faktor utama dalam penilaian suatu kepribadian, dalam pandangan Al-Quran, adalah **akidah dan ketakwaan**, sesuai dengan firman Allah dalam Q. S. Al-Hujuraat/49:13 yang artinya: “...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti”.

Metode *Guidance and Counseling* yang Digunakan untuk Membentuk Kepribadian Sehat

Yang dimaksud dengan metode *guidance & counseling* dalam Islam adalah landasan yang benar, agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Allah berfirman dalam Al-Quran surat An-Nahl/16:125 yang artinya sebagai berikut :

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Ayat tersebut menjelaskan beberapa metode dalam pelaksanaan *guidance & counseling* sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamdani Bakran (2002) sebagai berikut :*

1. Al-Hikmah

Sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling teori/metode ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

2. Al-Mauidhah Hasanah

Yaitu metode *guidance & counseling* dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan

cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku, serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Yang dimaksud dengan “*al-mau'izhah al-hasanah*” ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

3. *Mujadalah* yang baik

Yang dimaksud *mujadalah* ialah metode *guidance & counseling* yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Adapun prinsip-prinsip dari metode ini sebagai berikut:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor;
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik;
- c. Saling menghormati dan menghargai;
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran;
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang;
- f. Tutur kata dan bahasa yang mudah dipahami dan halus;
- g. Tidak menyinggung perasaan klien;
- h. Mengemukakan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tepat dan jelas;
- i. Ketauladanan yang sejati;
- j. Adanya pembiasaan, perhatian, nasihat, *reward*, dan *funishment*.

Maksudnya, apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor. Karena Allah sangat murka kepada orang yang tidak mengamalkan apa yang ia nasihatkan kepada orang lain. Dalam firmanNya: “*Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan*” (Qs. Ash-Shaff/61: 2-3). Sedangkan tujuan dari *guidance & counseling* yang Islami adalah untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah Swt di muka bumi ini, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya, yakni menyembah atau mengabdikan dan mohon pertolongan kepada Allah Swt.

Dikaitkan dengan penulisan karya ilmiah yang nota benanya Jurusan BPI di Fakultas Dakwah dan Komunikasi melalui wilayah kajian yang meliputi setiap kegiatan dakwah yaitu *irsyad* adalah kegiatan pemberian bimbingan; *tawjih* adalah konseling/penyuluhan, dan *isytisyfa* adalah psikoterapi, (Panduan Penyusunan Skripsi, 2007:15). Perbedaannya secara sederhana dapat dilihat dari tingkat permasalahan, bimbingan lebih bersifat umum baik ada masalah ataupun tidak, bersifat informasi, konsultasi biasa, bimbingan karir, bimbingan keagamaan dan lainnya. Konseling dilakukan kepada klien apabila dianggap telah ada permasalahan (psikologis) tertentu tetapi masih bersifat ringan, tidak cukup dengan bimbingan tetapi belum menimbulkan berbagai gejala dan gangguan psikologis. Sedangkan psikoterapi dilakukan apabila klien dianggap/diduga telah memiliki berbagai gangguan dan penyakit kejiwaan sehingga tidak cukup dengan konseling. Adapun dilihat dari sisi jumlah sasaran klien *irsyad*, *tawjih*, dan *isytisyfa* dapat meliputi *nafsiyah*, *fardiyah*, dan *fi'ah qalilah*.

Bimbingan dapat mengambil bentuk *nafsiyah* dan *fardiyah*. **Irsyad nafsiyah** yaitu apabila seorang konselor membimbing dirinya sendiri. **Irsyad/tawjih fardiyah** yaitu apabila seorang konselor membimbing seorang klien baik dalam suasana tatap muka langsung atau melalui media bimbingan/konseling disebut juga bimbingan/konseling individu. Apabila seorang konselor memberikan bimbingan/konseling terhadap klien dengan jumlah lebih dari

satu orang terutama dalam bentuk kelompok kecil (maksimal 20 orang), maka kegiatan tersebut menjadi **bimbingan/konseling kelompok kecil fi'ah qalilah**. Contohnya; “model penyuluhan kesehatan berbasis majlis taklim”. Sedangkan *Isytisyfa* yaitu segala proses pemberian bantuan terhadap klien yang diduga telah memiliki berbagai gangguan atau penyakit kejiwaan dan sudah tidak dapat ditangani oleh konseling, contohnya, “psikoterapi religius khususnya psikoterapi Islam”. Berbagai metode, model, teknik psikoterapi yang mendasarkan kepada pendekatan keagamaan Islam baik dikembangkan atas nama pribadi maupun lembaga. Aspek yang dapat dikaji; “terapi yang dikembangkan dari shalat, puasa, do'a, wudhu, berbagai metode hikmah, tashawuf, dan thariqat. Berbagai penanganan patologi sosial, korban bencana, pemulihan kejiwaan, trauma konseling pasca trauma dengan basis agama terhadap berbagai korban bencana”.

Bentuk penelitian meliputi tiga hal yaitu: Penelitian lapangan, studi tokoh, penelitian literatur. **Penelitian lapangan** dilakukan khususnya pada berbagai lembaga dan instansi baik milik pemerintah maupun swasta, berbagai perusahaan, lembaga pelayanan kesehatan, dan lainnya. Fokus penelitian meliputi lima unsur yaitu : Konselor, klien, metode, media, materi dapat juga meneliti unsur respons, pengaruh, efektivitas, dan aspek lainnya.

Studi tokoh dapat meneliti tokoh yang dianggap memiliki kaitan dengan konsep, pemikiran, praktik pelayanan terhadap masyarakat yang secara spesifik terkait dengan *irsyad*, *tawjih*, dan *isytisyfa*. Contoh, “model terapi seorang tokoh dengan metode hikmah, tashawuf atau tharikat”. Fokus kajiannya terutama kepada aspek psikoterapi (terapi spiritual-kejiwaannya) bukan pada terapi fisik atau herbal/ramuannya.

Adapun **literatur** tentang konsep dan teori *irsyad*, *tawjih*, dan *isytisyfa* dengan sumber dari Al-Quran, Al-Hadits, hasil ijtihad, hasil riset, berbagai karya tulis ilmuwan muslim atau non muslim baik dalam negeri maupun luar negeri. Dapat juga kajian terhadap berbagai konsep atau metode muktakhir dari berbagai disiplin ilmu.

Kesimpulan

Guidance & counseling dalam membentuk kepribadian sehat ialah memberikan bimbingan dalam berbagai aktivitas, pengajaran, dan pedoman kepada klien yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejujuran, kecerdasan, rasa syukur, kejiwaan, istiqomah, keimanan, keyakinannya, dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah, masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri serta bertanggung jawab berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadis. Dengan menggunakan pendekatan Islami dan metode *Al-hikmah*, *Al-Mauidhah Hasanah*, *Mujadalah* yang baik, dilengkapi dengan pembiasaan, perhatian, nasihat, *reward*, dan *funishment* akan membentuk insan yang memiliki kepribadian sehat. Untuk mewujudkan dan meningkatkan serta menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk Allah Swt semata, harus direalisasikan dengan iman, taqwa, menyembah, mohon pertolongan, petunjuk, dan hidayah kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani, Ibn Hajr. (2005). *Fath al-Baarii*. Beirut, Libanon: Daar al-Kitab al-Ma'rifah.

Al-Quran Terjemah Indonesia. (1999). Jakarta: Depag RI.

Antonio, M.S. 2009. *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing & Pro-LM Centre.

- Bakari, Hamdani. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka. Yogyakarta.
- Benyamin Bloom. (1974). *Taxonomy of Educational Objectives*. David Mc Kay Ney York:USA.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djahiri, K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKN IKIP Bandung.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi. (2007). *Panduan Penyusunan Skripsi Dakwah dan Komunikasi*. Bandung: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung.
- Hawari, D. (1999). *Konsep Penanganan Perilaku Menyimpang Remaja. Dalam Syahrudin, D. (1999). Mari Bersatu Memberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: BP. Dharma Bakti dan Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945.
- Hurlock, B. E. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Katsir, I. (1398). *al-Sirah al-Nabawiyah (Tahqiq Mustafha Abd al-Wahid)*. Beirut: Libanon, Dar al-fikr.
- Muslim, Imam. (tt). *Shohih Muslim*. Juz. IV. Bandung: Dahlan Indonesia.
- Najati, M.U. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurmelly, Mely. (2011). *Peran Agama dalam Bimbingan dan Konseling*. Palembang: Widiaswara Muda bdk.